

**PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN
MODEL *TIME TOKEN* DAN *TS-TS* DENGAN KONSEP DIRI**

(Jurnal)

Oleh

ANITA LISDIANA



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

COMPARISON OF SOCIAL SKILLS USING *TIME TOKEN* AND TS-TS MODEL WITH READING SELF CONCEPT¹⁾

Anita Lisdiana²⁾ Edy Purnomo³⁾ dan Pujiati⁴⁾

The purpose of this study to determine the effectiveness of social skills of students using *Time Token* and TS-TS learning model with attention to self-concept. The method used is pseudo experiments. Hypothesis testing used two way street variance analysis formula and two independent sample t-test. The result of the research shows that there are differences of students' social skills between *Time Token* learning model and TS-TS model on Integrated Social Studies subjects, social skills learning using *Time Token* learning model is better than using TS-TS learning model for students who have positive self concept In Integrated Social Studies subjects, social skills learning using TSTS learning model is better than that using *Time Token* learning model for students who have negative self-concept on Integrated Social Studies subjects, there is interaction between the use of learning model with self-concept in the subjects of social studies Integrated.

Keywords: social skills, *Time Token* model, TS-TS model, self concept.

- ¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- ²⁾ Anita Lisdiana. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email:anitalisdiana@gmail.com HP 081369000664
- ³⁾ Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- ⁴⁾ Pujiati. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL *TIME TOKEN* DAN *TS-TS* DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI¹⁾

Anita Lisdiana²⁾ Edy Purnomo³⁾ dan Pujiati⁴⁾

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas keterampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan *TS-TS* dengan memperhatikan konsep diri. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran *Time Token* dan model *TS-TS* pada mata pelajaran IPS Terpadu, keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *TS-TS* bagi siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu, keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TSTS* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu, terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan konsep diri pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci : keterampilan sosial, model *Time Token*, model *TS-TS*, konsep diri.

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017.
- 2) Anita Lisdiana. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: anitalisdiana@gmail.com HP 081369000664
- 3) Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Pujiati. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Negara yang maju dalam bidang teknologi atau bidang yang lainnya tidak terlepas dari majunya bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia banyak memberikan kontribusi yang positif.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2009: 307).

Tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki

dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, tujuan umum ini tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, seperti yang diungkapkan Fajar (2005: 114), yakni: 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan, 2) mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial, 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, 4) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Ranah afektif berhubungan dengan keterampilan sosial, dalam hal ini Cartledge dan Milburn dalam Maryani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan

individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif dan negatif.

Prasurvey yang telah dilaksanakan di MTs Al- Hikmah Bandar Lampung melalui observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu saat ini terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan adanya keterampilan sosial peserta didik masih rendah, hal tersebut tercermin pada lembar pengamatan dengan acuan indikator-indikator keterampilan sosial, maka diperoleh hasil analisis tentang keterampilan sosial peserta didik yang dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1) Indikator kemampuan berbagi informasi, terlihat lebih dari 60% peserta didik belum mampu berinteraksi dengan sesama teman dan saling bertukar pengetahuan dan pendapat mengenai informasi yang berhubungan mengenai materi yang sedang di bahas saat berdiskusi bersama. 2) Indikator kemampuan menghargai, terlihat lebih dari separuh peserta didik belum dapat menghormati dan menerima pendapat orang lain, serta

mempertimbangkan dan menyatukan beberapa pendapat. 3) Indikator kemampuan bersungguh/ sungguh atau mengikuti petunjuk, terlihat lebih dari 50% peserta didik belum sepenuhnya mengikuti petunjuk yang telah di sepakati bersama di awal pelajaran. 4) Indikator kemampuan bekerja sama, terlihat lebih dari 60% peserta didik belum maksimal dalam menyelesaikan tugas berkelompok, saling berkontribusi dan bertanggung jawab hingga akhir pekerjaannya. 5) Indikator kemampuan menyampaikan pendapat, terlihat lebih dari 50% peserta didik belum mampu mengemukakan pendapat masih banyak peserta didik yang merasa malu dan takut salah untuk mengeluarkan pendapat. 6) Indikator kemampuan menerima pendapat, terlihat dari 50% lebih peserta didik belum dapat menghormati, menerima pendapat orang lain, mendengarkan sampai akhir pembicaraan, dan menanggapi pendapat teman dalam berdiskusi serta mempertimbangkan dan menyatukan beberapa pendapat yang berbeda.

Terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial

tergolong kurang baik, Menetapkan kriteria dalam setiap indikator berpedoman pada Suryabrata (2002: 10), yang menyatakan bahwa kriteria interpretasi keterampilan sosial tergolong dalam tiga skor persentase, yaitu : (1) 0% - 40% menunjukkan kriteria kurang baik, (2) 41% - 70% menunjukkan kriteria cukup baik, (3) 71% - 100% menunjukkan kriteria baik.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS masih bersifat ekspositori atau berpusat pada guru, peserta didik kurang merespon atau menanggapi penjelasan-penjelasan dari guru dan belum terjadinya interaksi secara maksimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rendahnya interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tradisional di sekolah. Dari hasil observasi di peroleh masukan perlunya sebuah model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan serta dapat melatih peserta didik untuk berketerampilan sosial.

Alasan peneliti yang mendasari bahwa model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, karena sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Sani (2013: 132) yaitu a) penguasaan pengetahuan akademik; b) penerimaan terhadap keragaman; dan c) pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif *Time Token* dan *TS-TS*.

Menurut Ibrahim (2005: 15) *Time Token* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu berbicara, *Time Token* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap peserta didik. model pembelajaran *Time Token* dapat diartikan sebagai model pembelajaran demokratis yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang membagikan peran terutama kesempatan dalam berbicara lebih merata kepada setiap peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang mendominasi berbicara di

dalam kelas dan tidak ada peserta didik di dalam kelas yang diam sama sekali.

Model pembelajaran *TS-TS* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (Anita Lie, 2010), dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara peserta didik bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran Huda (2014: 207).

Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika peserta didik itu memiliki mental yang baik, sehingga peserta didik harus memiliki konsep diri yang baik juga. Seperti yang didefinisikan Calhaoun dan Socella dalam Ghufron (2010: 13) bahwa konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku

sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, Rahmat dalam Ghufron (2010: 13). Hal ini berarti konsep diri yang baik akan membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masih rendahnya keterampilan sosial siswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajaran menggunakan model *Time Token* dan *TS-TS* dengan memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODE

Metode penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi experimental design*), yaitu suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan eksperimen faktorial 2x2 yaitu satu kelas diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Time Token* sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain

diberi pembelajaran menggunakan model *TS-TS* sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini variabel pertama model pembelajaran *Time Token* disebut variabel eksperimental (X_1), sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu model pembelajaran *TS-TS* yang disebut sebagai variabel kontrol (X_2), variabel ketiga disebut variabel terikat yaitu keterampilan sosial (Y), dan variabel yang keempat adalah moderator yaitu konsep diri (Z).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun Pelajaran 2016/2017 dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sukardi (2003: 61) teknik *cluster random sampling* adalah memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Sampel pada penelitian diperoleh siswa kelas kelas VIII A dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* yang berjumlah 35 siswa dan siswa kelas VIII D dengan menggunakan model pembelajaran *TS-TS* yang berjumlah

35 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi. Angket digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai konsep diri siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa Untuk analisis data dilakukan uji t-test dua sampel independen serta uji analisis varians dua jalan untuk melihat perbedaan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa :

1) Ada Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa yang Pembelajaran Menggunakan Model *Time Token* dan *TS-TS* Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $30,519 > 4,034$ dengan dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran *Time Token* dengan model *TS-TS*.

Rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen yaitu sebesar 108,02 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial di kelas kontrol sebesar 102,57. Hal ini dikarenakan karena adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil temuan ini memiliki kesamaan pada penelitian *Enhancing sosial skills through cooperative learning* (peningkatan keterampilan sosial melalui pembelajaran kooperatif) yang dilakukan oleh Booysen dan Grosser pada tahun 2008 bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Perbedaan dari kedua model pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran *Time Token* yang merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah (Arends, 1998) proses pembelajaran yang demokratis adalah proses pembelajaran yang menempatkan

siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama (Huda, 2014:239). Pada model pembelajaran ini siswa selalu dilibatkan secara aktif karena model pembelajaran *Time Token* memeratakan kesempatan berbicara siswa dengan cara menggunakan kartu bicaranya.

Model pembelajaran *TS-TS* yang merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *TS-TS* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2014: 207).

Walaupun secara interaksi dari kedua model ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol lebih banyak melakukan interaksi, namun jika dibandingkan dengan kemandiriannya pada kelas kontrol banyak siswa yang bergantung pada teman satu pasangannya, sehingga kemandiriannya siswa kurang

dibandingkan dengan siswa yang ada di kelas eksperimen.

2) Keterampilan sosial siswa yang pembelajaran menggunakan model *Time Token* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *TS-TS* bagi siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $10,78 > 2,007$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *TS-TS* bagi siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada kelas eksperimen 109,3 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil keterampilan sosial pada kelas kontrol sebesar 101.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil penelitian Ana

Ivar Iriyanti (2012) mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arend* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa karena menggunakan kartu berbicara dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Calhoun dan Acocella dalam Ghufroon (2010: 19), membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri yang positif dan negatif. Ciri konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya konsep diri hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga dalam menerapkan model pembelajaran apapun tidak begitu mengalami kesulitan. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan cenderung bisa berpartisipasi aktif dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, menghargai pendapat orang lain, dan juga mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan teman. Dengan demikian intensitas kegiatan dalam pembelajaran akan lebih positif dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif, karena jika konsep diri siswa negatif maka dalam pembelajarannya pun intensitas kegiatan juga akan negatif dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik. Hal ini juga tampak pada hasil observasi keterampilan sosial siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *TS-TS* bagi siswa yang memiliki konsep diri yang positif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

3). Keterampilan sosial siswa yang Pembelajaran menggunakan model *TS-TS* lebih baik dibandingkan menggunakan model *Time Token* bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada kolom model pembelajaran didapat $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,436 > 2,007$ dengan Signifikasi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_1 diterima yang berarti bahwa Keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *TSTS* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *Time Token* bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri negatif pada kelas eksperimen sebesar 102,6 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebesar 104.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Fatmawati (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran (TSTS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2014: 239-240) diterapkan dengan cara guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

Berdasarkan kriteria penerapan model pembelajaran *Time Token*, maka bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif akan merasa

kesulitan untuk menggunakan kartu bicaranya, terlebih bagi siswa yang sebelumnya jarang atau tidak pernah menyampaikan pendapat. Hal ini karena model pembelajaran *Time Token* menuntut adanya keberanian dan kemandirian.

Melalui model pembelajaran *TS-TS* setiap siswa akan saling berkontribusi dengan pasangannya perannya, untuk siswa yang berperan sebagai tuan rumah, mereka akan saling bekerja sama dengan pasangannya untuk menyampaikan informasi kepada tamunya, begitu juga pasangan yang berperan sebagai tamu dikelompok lain, mereka akan saling bekerja sama untuk mencari informasi secara lengkap dari kelompok yang mereka tamui. Pada dasarnya model pembelajaran ini mudah diikuti oleh siswa yang memiliki konsep diri negatif karena mereka dapat saling bekerja sama dengan pasangannya dan bagi siswa yang memiliki kecerdasan konsep diri negatif dapat memperoleh bimbingan dari teman atau bantuan dari teman yang lebih pandai yang menjadi pasangannya. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* bertujuan untuk

memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung (Huda,2014: 208).

4) Terdapat Interaksi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $104.45 > 4,034$ dengan Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan konsep diri terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu memiliki *Adjusted RSquared* sebesar 0,830 berarti variabilitas keterampilan sosial dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran *Time Token* dan *TS-TS* serta konsep diri siswa sebesar 83%. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andreas Saut H. Malau (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model

pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran dan konsep diri terdapat interaksi.

Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis kedua bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *Time Token* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *TS-TS* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki konsep diri positif terhadap mata pelajaran IPS terpadu. Berdasarkan pengujian hipotesis ini siswa yang memiliki konsep diri positif lebih efektif hasil keterampilan sosialnya dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*, sedangkan pada hasil pengujian hipotesis ke tiga bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *TS-TS* dibandingkan dengan model pembelajaran *Time Token* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil keterampilan sosial yang memiliki konsep diri negatif terhadap mata pelajaran IPS terpadu lebih efektif dengan menggunakan

model pembelajaran *TS-TS*. Dari uraian mengenai konsep diri diatas, konsep diri sangat diperlukan bagi siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi selalu berfikir positif terhadap dirinya dan kemampuannya sehingga cenderung akan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri rendah selalu pesimis terhadap dirinya dan juga kemampuannya, sehingga dalam mengikuti pembelajaranpun akan mengalami banyak hambatan. Adapun indikator konsep diri dalam penelitian ini adalah pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri, dengan kriteria penilaian sangat sesuai, sesuai dan kurang sesuai.

Pola interaksi setiap siswa saling mendorong kesuksesan siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja sama, dan saling memberikan bantuan jika ada yang

membutuhkan. Pola interaksi ini muncul di dalam dan diantara kelompok kooperatif.

Lingkungan sosial tentu saja berakaitan dengan interaksi individu yang satu dengan individu yang lain, hal ini terlihat bahwa kerjasama sangat diperlukan untuk membentuk hubungan baik antar sesama sehingga diharapkan dengan kerjasama yang terjalin keterampilan sosial siswa dapat meningkat yang ditandai dengan sikap siswa yang mau membantu atau berbagi informasi, bekerja sama, mengikuti petunjuk, menghargai pendapat, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat dengan baik yang mana hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa serta membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemamparan diatas dapat diketahui bahwa terdapat interaksi anatara penggunaan model pembelajaran dengan konsep diri terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan *Time Token* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *TS-TS* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih baik dibandingkan model pembelajaran *TS-TS* bagi siswa yang memiliki konsep diri positif pada mata pelajaran IPS terpadu.
3. Keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TS-TS* lebih baik dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif pada mata pelajaran IPS terpadu.
4. Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan konsep diri terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Booyesen, M.J. & Grosser, M.M. 2008. *Enhancing social skills through cooperative learning. TD: The journal for transdisciplinary research in Southern Africa*, Vol 4. No. 2. <http://dspace.nwu.ac.za/handle/10394/3605>. Diakses 26 Juni 2016.
- Desi Fatmawati. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Dan Model Pembelajaran Kooperatif TS-TS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Memperhatikan kecerdasan Spiritual Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*. Universitas Lampung.
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ghufroon, M. Nur & Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruz Media. Yogyakarta
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Rajawali Pres Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Cetakan ke-7. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Ibrahim M, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya

Iriyanti, Ana Ivar. 2012. *Penerapan metode Pembelajaran Time Token Arend pada siswa kelas VIII A SMP N Prambanan Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. UNY.

Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke-1. Alfabeta. Bandung.

Sani, Abdullah Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT Rajawali. Jakarta.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003
Tentang Sisdiknas.
Depdiknas, Jakarta.